

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah yang telah diciptakan dengan sebaik-baiknya ciptaan di dunia.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ط

Artinya : “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,” (Agama, 2019, p. QS. At-Tin[95]:4)

Makna Rahman dan Rahim yang dimiliki oleh Allah, diturunkanlah suatu aturan yang menjadi pedoman akan hidayah dalam mencapai kehidupan di dunia dan akhirat. Kebahagiaan akan dicapai ketika manusia mengikuti suatu petunjuk yang di dalamnya tidak terdapat keraguan sama sekali. Allah pun menjajnjikan bahwa setiap hamba yang mau mengikuti setiap aturan akan diberi kebahagiaan.

فَلَمَّا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَأَمَّا يَا تَبِيبُكُمْ مِّنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Kami Perintahkan: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati (Agama, 2019, p. QS. Al-Baqarah[2]:38)."

Perintah dan janji tersebut telah disebutkan tentu mengharuskan ada suatu hubungan yang menghubungkan antara manusia dengan penciptanya sendiri. Kemudian diutuslah suatu utusan yang disampaikan melalui perantara malaikat Jibril sebagai suatu bentuk nyata komunikasi antara makhluk dengan Penciptanya. Utusan ini berupa sebuah wahyu yang ditujukan kepada Nabi SAW. Nabi yang telah diutus yang kemudian wahyu tersebut disampaikan bagi seluruh insan yang hidup di dunia ini. Islam merupakan salah satu agama yang diturunkan sebagai suatu ajaran yang menyempurnakan dari syariat agama yang terdahulu.

Bersama dengan itu, diturunkan pula Alquran sebagai pedoman dari upaya menyempurnakan ajaran agama terdahulu.

Dengan akal dan pikiran sempurna yang Allah ciptakan, membuat manusia harus diberi tuntunan ketika hidup di dunia. Akal pikiran yang dimiliki manusia akan berjalan dengan optimal ketika digunakan sesuai dengan aturan. Terlebih akan membawa kemaslahatan bagi kehidupan di dunia.

Alquran adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan melalui perantara Malaikat Jibrill kepada Nabi Muhammad SAW. Alquran sendiri ialah suatu bentuk nyata kebesaran bagi Nabi Muhammad sebagai pedoman bagi manusia yang ditakdirkan menjadi *khalifah* untuk mengurus dunia ini. Alquran telah terjamin kesuciannya dan akan tetap terjaga sampai hari akhir kelak. Kitab inilah yang kelak akan mengatur mengenai tingkah laku manusia selama berada di dunia. Alquran yang akan menjadi rujukan utama manusia di bumi dalam bertingkah laku. Bahasa yang digunakan di dalamnya menggunakan Bahasa Arab.

Pada masa Rasulullah, para sahabat begitu merasakan keindahan dari bahasa Alquran yang memiliki *uslub* begitu tinggi dan memahami ayat yang terang pengertiannya ketika diturunkan kepada Rasulullah (Ash- Shidiqy, 2012, p. 3). Rasulullah yang merupakan *insan* terpilih telah mendapat banyak curahan ilmu dari Allah. Beliau mendapatkan ilmu langsung diajarkan oleh Allah apa yang belum diketahuinya. Sehingga pada saat itu ketika ada suatu makna yang kurang dipahami, para sahabat akan langsung bertanya kepada Rasulullah. Inilah yang menjadi sebab sahabat merasa tidak perlu disusun kitab yang berisi ilmu-ilmu untuk memahami Alquran. Selain dari itu, sebagaimana yang telah diriwayatkan bahwa Rasulullah melarang sahabat untuk menulis setiap hal darinya. Hal ini dikhawatirkan akan adanya percampuran dengan Alquran itu sendiri

Namun dari sini, terdapat suatu permasalahan yang akibat dari keterbatasan akal manusia dalam memahami Alquran. Seorang yang pandai bahasa Arab sekalipun belum tentu mampu memahami Alquran secara utuh. Sebagaimana yang telah diketahui bahwasanya Alquran itu merupakan kalam Allah yang sudah tentu akan berbeda dengan kalam manusia. Oleh karena itu diperlukan suatu cara

khusus agar bisa memahami kalam Allah itu dengan utuh (Supiana & Karman, 2002, p. 35).

Pada saat kekuasaan dipegang oleh Utsman bin Affan, daerah Arab mulai membuka diri dan melakukan kontak dengan dunia luar. Dari sinilah mulai terlihat akan adanya suatu perbedaan pendapat dikalangan umat Islam sendiri, terutama dalam hal bacaan Alquran. Kondisi ini menyebabkan suatu kekhawatiran dalam diri Utsman akan adanya suatu perpecahan jika hal ini terus terjadi. Kemudian Utsman melakukan suatu inisiatif. Berawal dari kekhawatiran itu membuat Utsman melakukan suatu gerakan untuk menyeragamkan tulisan Alquran dengan cara menyalin semua *Mushaf Induk* yang berisi naskah asli. Kemudian dari keberhasilan dalam menyelenggarakan gerakan ini, naskah Induk yang kemudian diseragamkan telah menandai adanya perkembangan dan pertumbuhan ulumul quran yang kemudian ilmu ini populer dikenal dengan istilah Ilmu Rasm Utsmani (Supiana & Karman, 2002, p. 36).

Seiring berjalannya waktu, umat Islam pun semakin berkembang. Kekuasaan Islam yang terus meluas hingga ke luar arab. Hal ini tentu memicu suatu peristiwa yang sama, yaitu kekliruan dalam memahami Alquran. Karena banyak yang tidak mengerti perihal perubahan kata dalam Bahasa Arab. Kemudian, disusunlah suatu ilmu untuk memahami pola Bahasa yang dikenal sebagai Ilmu Nahwu atau *Ilm I'rab Alquran* (Supiana & Karman, 2002, p. 43).

Dengan semakin luas dan jauh wilayah cakupan Islam, permasalahan timbul kembali mengenai pemahaman makna secara utuh di dalam Alquran. Hal ini yang memerlukan suatu upaya lebih dalam menterjemahkan kembali Alquran agar dapat dipahami secara utuh kandungan utama dari yang dibawa Alquran itu sendiri. Kesulitan yang dihadapi ini kemudian membuka tabir masalah dalam menangkap isi Alquran. Sehingga dirasa perlu adanya suatu upaya untuk membuat aturan dalam memahami Alquran.

Kemudian disusunlah ilmu tafsir yang berfungsi menjelaskan makna yang terkandung dalam Alquran. Ilmu tafsir sendiri sebagai cabang ilmu Alquran yang memiliki kedudukan yang tinggi dan berharga (Husain Al-Dzahabi et al., 2016, p. 6). Objek Ilmu ini adalah langsung ayat-ayat Alquran.

Upaya dalam melakukan penafsiran sesungguhnya sudah ada sejak Alquran diturunkan. Ketika rasul masih hidup, menanyakan penjelasan mengenai makna yang terkandung dalam Alquran akan langsung kepada Rasulullah. Terutama tentang kandungan ayat yang samar maknanya. Namun setelah beliau wafat, kaum muslimin akan mencoba bertanya kepada para sahabat untuk meminta keterangan atau penjelasan mengenai makna tersebut (Muhibudin, 2019, p. 3). Dari berbagai kasus yang sahabat terima, mereka mencoba untuk menjawab dan memberikan penjelasan sebaik mungkin bagi umat Islam yang berpegang kepada Alquran dan hadits. Namun ketika sahabat tidak menemukan jawaban yang tepat dengan permasalahan yang ada, maka mereka akan melakukan suatu ijtihad untuk menjelaskan maknanya. Metode penafsiran ayat dengan ayat Alquran, ayat dengan sunnah Nabi, ataupun ayat yang ditafsirkan dengan ijtihad para sahabat ini yang kemudian dikenal sekarang sebagai istilah *tafsir bil ma'tsur* (al-Qaththan, 1996, p. 470).

Metode penafsiran seperti ini mengalami perkembangan yang pesat bahkan pada masa *tabi'in*. Kategori penafsiran metode *tafsir bil ma'tsur* merupakan suatu penjelasan yang mengambil dari *nas nas sahih*, baik dari penafsiran Ayat dengan ayat, ayat dengan hadits nabi sebagai penjelas kitab Allah, dengan riwayat Sahabat ataupun dengan pendapat *tabi'in* yang dianggap senior karena telah menerima banyak riwayat dari sahabat (Zulfikar, 2019, p. 123). Kemudian pada zaman *tabi'in* mulailah berkembang mengenai metode penafsiran ini, yaitu muncul pola penafsiran yang didasarkan kepada rasio atau akal hingga pada saat ini populer dikenal dengan sebutan *tafsir bi al-ra'yi*. Tafsir ini melakukan penafsiran dengan metode ijtihadi dari penafsir yang telah memiliki suatu pemahaman tentang kaidah bahasa Arab, seperti bentuk pemaknaannya dan memiliki pemahaman yang cukup tentang *asbabun nuzul* serta *nasikh mansukh* (Husain Al-Dzahabi et al., 2016, p. 59).

Mengenai metode penafsiran Alquran sendiri, banyak ulama terdahulu menggunakan metode *tahlili*, yaitu suatu Teknik menafsirkan ayat dan surat sesuai dengan urutan pada mushaf. Dalam pandangan Al-Farmawy, menggunakan metode ini memiliki suatu kekurangan. Seperti bercampur dengan

kebahasaan dan bertele uraian yang Panjang tetapi ada pula yang menjelaskan dengan singkat dan terlalu sederhana (al-Farmawy, n.d., p. 12).

Salah satu ulama yang tenama menulis kitab tafsir adalah Ibnu Jarir Ath Thabari (Nama lengkapnya Syekh Abu Ja'far, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary). Beliau Menyusun sebuah karya tafsir dengan judul kitabnya *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Tahlili adalah metode yang dipilih oleh Ibnu Jarir ath Thabari dalam penyusunan kitab ini, yang disusun berdasarkan urutan mushaf. Dalam cara penafsirannya sendiri menggunakan *tafsir bi al-ma'tsur*. Kitab tafsir ini sangat masyhur dan banyak menjadi rujukan kitab tafsir lain. Keistimewaan yang dimiliki kitab ini adalah bahwa pengarang kitabi ini yaitu Imam Ath Thabari merupakan sosok yang sangat pandai. Dismaping pemahamannya terhadap penggunaan riwayat Nabi, Beliau juga akan mengkritisi jika ada hadits yang *dhoif*, baik dari segi sanad maupun matannya.

Beliau menafsirkan Alquran dengan sangat hati hati. Hampir setiap pembahasan mengenai ayat akan dinukilkan dengan suatu riwayat dari ayat Alquran, hadits, atsar sahabat dan pendapat ulama yang berkaitan dengan beberapa disiplin ilmu (Nurdin, 2013, p. 85). Takwil yang digunakan beliau dalam tafsir ini bisa dijadikan sebagai suatu pegangan.

Tafsir Ath-Thabari, atau Tafsir Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayat al-Qur'an, adalah salah satu tafsir tertua dan paling terkenal dalam tradisi Islam. Berikut adalah beberapa alasan mengapa Tafsir Ath-Thabari layak untuk diteliti:

1. Kedalaman Pengetahuan: Ath-Thabari adalah seorang ulama terkemuka dan ahli tafsir yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahasa Arab, sastra, sejarah, dan keagamaan. Ia menunjukkan pemahaman yang sangat baik tentang sumber-sumber yang terkait dengan tafsir, termasuk hadis, riwayat, sejarah, dan filsafat.
2. Cakupan: Tafsir Ath-Thabari mencakup seluruh ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga menjadi salah satu tafsir yang paling lengkap yang pernah ada. Selain itu, ia mencakup berbagai topik, seperti hukum Islam, sejarah, aqidah, dan etika.

3. Pendekatan Tafsir: Ath-Thabari dikenal karena pendekatan tafsirnya yang obyektif dan tidak memihak. Ia mencoba untuk menghindari interpretasi berlebihan atau bias dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, dan mencoba untuk mempertimbangkan banyak sudut pandang dalam menafsirkan setiap ayat.
4. Sumber Rujukan: Ath-Thabari sangat berhati-hati dalam mengambil informasi dari sumber-sumber yang dapat dipercaya. Ia mempergunakan sumber-sumber klasik yang dihormati oleh umat Islam, seperti Al-Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah.
5. Warisan Keilmuan: Ath-Thabari merupakan salah satu ulama terkemuka dalam sejarah Islam, dan karyanya menjadi salah satu warisan keilmuan terbesar dalam tradisi Islam. Karya ini menjadi rujukan utama bagi para ulama dan penuntut ilmu di seluruh dunia Muslim.

Ibnu Jarir Ath-Thabari adalah seorang mufassir al-Qur'an yang menggunakan pendekatan general. Beliau tidak mengkhususkan diri dengan aspek-aspek tertentu dan cabang ilmu pengetahuan. Di dalam tafsirnya beliau membahas dan menerangkan maksud-maksud dari ayat-ayat al-Qur'an secara general. Beliau mengkajinya dari berbagai aspek, oleh karena itu tidak terlalu mendetil dan tidak mendalam, dibanding dengan tafsir-tafsir yang mengkhususkan diri pada sudut kajian tertentu seperti kebahasaan, atau ayat-ayat tertentu seperti ayat-ayat hukum, atau ayat-ayat akhlak dan lain sebagainya. Dengan latar belakang keilmuan yang begitu luas dimiliki Imam Thabari, memungkinkan beliau memasukan suatu penafsiran menggunakan rasionya. Akan tetapi dengan banyaknya nukilan yang beliau masukan kedalam tafsirnya membuat opini tersebut sedikit tertutup.

Walaupun Ath Thabari menggunakan tafsir *bi al-ma'tsur* dalam penafsirannya, terlihat di beberapa ayat menggunakan pemikiran pribadi dalam menjelaskan ayat. Kemudian hal ini ketika difokuskan kedalam ayat-ayat fiqih atau hukum yang pada dasarnya merupakan suatu hasil pemikiran. Dalam hal ini penulis memfokuskan terhadap permasalahan tentang jinayah, yang banyak

terjadi kemudian dianalisis penafsiran dari Ibnu Jarir Ath Thabari dalam kitab tafsirnya

Berdasarkan pada latar belakang dan masalah-masalah tersebut diatas, maka dengan itu akan dibahas dengan lebih lanjut mengenai penafsiran yang terdapat dalam kitab tafsir Ath Thabari dengan judul Penerapan Metode Tafsir Bi Al-Ma'tsur Dalam Tafsir Ath-Thabari Studi Analisis tentang ayat Jinayah.dalam tafsir surat Al Baqarah dan An Nisa.

B. Rumusan Masalah

Dari pokok pemikiran yang telah dipaparkan, penulis mencoba untuk mengurai mengenai tema yang akan diangkat dalam penelitian, yaitu :

1. Bagaimana penafsiran Ath Thabari terhadap ayat jinayah dalam surat Al Baqarah dan An Nisa dengan menggunakan sumber tafsir *bil ma,tsur* ?
2. Bagaimanakah konsistensi Ath Thabari menggunakan sumber tafsir *bi al ma'tsur* pada ayat tentang jinayah dalam Q.S Al-Baqarah dan An-Nisa dalam kitab Tafsir Jami'ul Bayan Fii Ta'wilil Qur'an ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode penafsiran yang digunakan Imam Ath Thabari dalam Menyusun kitab tafsir tersebut. Dengan anggapan yang sudah melekat mengenai metode yang dipakai adalah suatu tafsir bi al- ma'tsur, namun dengan latar belakang sosok beliau yang begitu kaya akan ilmu. Disini akan terlihat mengenai konsistensi Imam Ath Thabari dalam melakukan proses penafsirannya secara bi al Ma'tsur. Kemudian dapat diketahui pula mengenai jalan yang diambil Imam Ath Thabari ketika mengharuskan menafsirkan Alquran dengan rasionya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan yang akan hendak dicapai, makadiharapkan penelitian ini dapat memiliki manfaat bagi setiap elemen Pendidikan. Secara garis besar, penelitian ini memiliki berbagai manfaat yaitu :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini memiliki manfaat, yaitu :

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia keushuludinna terkhususnya dari segi pemahaman tentang ilmu Alquran.
- b. Memberikan pemahaman lebih detail mengenai metode penafsiran yang ada, khususnya mengenai metode penafsiran *bi al-ma'tsur*.
- c. Memberikan informasi tentang penafsiran *bi al-ma'tsur* yang digunakan oleh satu satu pengarang kitab tafsir, yaitu Imam Ath Thabari. Serta konsistensinya dalam menafsirkan menggunakan metode *bi al-ma'tsur*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu proses menambah wawasan bagi penulis. Serta saran pengembangan diri penulis dalam membuat suatu karya ilmiah berdasarkan pengetahuan yang penulis miliki.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian kali ini dirasa mampu memberikan rujukan akademik serta jadi suatu patokan untuk kembali mengembangkan penelitian menjadi lebih rinci.

E. Batasan Masalah

Dengan luas dan banyaknya pemahaman mengani penafsiran *bi al-ma'tsur* ,terlebih dengan penggunaan metode *bi al-ma'tsur* yang hamper disemua ayat yang ditafsirkan oleh Imam Ath Thabari. Maka perlu adanya suatu pembatasan guna mempersempit bahasanya agar bisa focus terhadap perhatian peneliti (Sedarmayanti & Syarifudin Hidayat, 2002, p. 31).

Adapun untuk penelitian kali ini, agar tidak terlalu melebar penjelasannya penulis membatasi penelitian ini hanya membahas mengenai

1. Pemahaman mengenai metode penafsiran dengan Tafsir *bi al-ma'tsur* dalam kitab Tafsir Ath Thabari
2. Analisi ayat yang digunakan hanya kepada ayat ayat Jinayah dalam surat Al Baqarah dan Surat An Nisa
3. Menganalisis mengenai konsistensi dari metode penafsiran *bi al-ma'tsur* yang digunakan oleh Ibnu Jarir Ath Thabari dalam menyusun kitab tafsirnya.

F. Tinjauan Pustaka

Setelah ditelusuri mengenai tema penelitian ini, ternyata ditemukan beberapa tulisan yang terkait dengan tema ini. Penelitian ini bukanlah penelitian pertama kali, sebelumnya telah ada penelitian yang membahas tentang tema serupa namun dengan objek kajian yang berbeda. Berikut merupakan beberapa tulisan yang memiliki tema pembahasan yang serupa yang coba penulis kaitkan dengan penelitian kali ini.

Artikel yang ditulis oleh Asep Abdurrohman mahasiswa dari Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tangerang dengan judul : Metodologi Al- Thabari dalam Tafsir *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Artikel ini membahas tentang metodologi penulisan tafsir yang digunakan Ath-Thabari. Hasil dari penelitian ini adalah diketahuinya tentang metode yang digunakan Ath-Thabari dalam menafsirkan Alquran, yaitu dengan kategori bil ma'tsur dan menggunakan metode tahlili (Abdurrohman, 2018).

Artikel yang ditulis Eko Zulfikar mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dengan judul : Memperjelas Epistemologi Tafsir Bil Ma'tsur (Aplikasi Contoh Penafsiran dalam Jami' al-Bayan Karya al-Thabari). Jurnal ini membahas tentang biografi, sumber-sumber, metode, corak, dan bukti-bukti akurat penafsiran al-Thabari dalam kitabnya. Hasil dari tulisan ini sama seperti tulisan diatas yaitu memperjelas tentang metode yang digunakan Ath-Thabari

dalam menafsirkan Alquran, yaitu dengan kategori bil ma'tsur dan menggunakan metode tahlili (Zulfikar, 2019).

Artikel selanjutnya adalah yang ditulis oleh Rindom Harahap yang merupakan salah satu tenaga pengajar di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang berjudul : Tafsir Bil Ma'tsur Jalaludin Rakhmat. Dalam jurnal ini membahas mengenai Biografi, sistematika penulisan tafsir Jalaludin Rakhmat. Hasil yang didapat adalah Metode yang digunakan oleh Jalaluddin Rakhmat tidak konsisten dalam dalam menggunakan metode Maudlui maupun metode Tahlili. Pendekatannya dengan bil ma'tsur coral Adab Ijtimai (Harahap, 2016).

Artikel selanjutnya adalah yang ditulis oleh Abu Bakar Adanan Siregar yang merupakan salah satu tenaga pengajar Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan dengan judul : Tafsir Bil Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, dan kelebihan serta Kekurangannya). Tulisan ini membahas mengenai tafsir bil Ma'tsur dimulai dengan penertian, macam-macam, contoh kitab, dan pandangan ulama tentang metode tersebut (Siregar, 2018a).

Artikel selanjutnya adalah yang ditulis oleh Syarafuddin H.Z yang merupakan salah satu pelajar Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul : Tafsir Bi Al-Ma'sur (Kelebihan Dan Kekurangan Serta Pengembangannya. Tulisan ini membahas tentang pengertian, jenis-jenis, beserta contoh penafsirannya (H.Z, 2017).

Dari beberapa tinjauan pustaka diatas terlihat beberapa perbedaan dengan penelitian atau karya tulisan sebelumnya. Penulisan kali ini akan membahas tafsir *bi al-ma'tsur* dalam kitab tafsir Ath-Thabari penafsiran terhadap ayat-ayat Jinayah dalam surat Al Baqarah dan Surat An Nisa seta analisis konsistensinya.

G. Kerangka Teori

Sebagai makhluk yang diciptakan dari sebaik-baiknya bentuk, manusia diberi kemampuan untuk berpikir (Misno et al., 2021, p. 34). Termasuk juga dalam proses menjalani kehidupan. Allah menurunkan suatu pedoman kepada

manusia agar dalam prosesnya menjalani hidup, manusia memiliki pegangan dalam bertingkah laku. Turunlah Alquran kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril as.

Namun, terdapat suatu kesulitan dalam memahami makna yang sesungguhnya dalam isi Alquran karena tingginya struktur bahasa dalam Alquran itu sendiri. Maka dari situ mulailah disusun untuk menterjemahkan kembali Alquran dengan mengungkap makna yang biasa populer dengan istilah tafsir.

Pembahasan mengenai tafsir adalah suatu kegiatan yang tidak pernah selesai oleh waktu. Kebutuhan manusia terhadap petunjuk untuk menjalani kehidupan semakin berkembang. Petunjuk yang diperlukan oleh setiap manusia pun tidak sama. Beragamnya kebutuhan manusia ini disebabkan oleh perbedaan tempat ataupun zaman yang semakin berkembang. Karenanya dalam menyusun tafsir Alquran diperlukan suatu aktualisasi agar dipahami dengan mudah oleh masyarakat Islam yang berbeda dan mulai berkembang (Rokim, n.d., p. 41).

Upaya melakukan penafsiran terhadap Alquran sendiri sebenarnya sudah dilakukan sejak Alquran itu turun pertama kali. Alquran diwahyukan untuk disampaikan kembali kepada umat oleh Nabi Muhammad. Sehingga ketika dahulu, umat islam ada yang kurang memahami tentang kandungan dalam suatu ayat, mereka bisa langsung bertanya kepada Nabi mengenai kerancuan atau samarnya makna yang terkandung dalam suatu ayat. Setelah itu, pada masa Sahabat pun terjadi demikian. Setelah Rasulullah wafat, tujuan umat muslim dalam mempertanyakan kejelasan mengenai suatu ayat yang sulit dipahami maknanya adalah kepada para sahabat. Menanggapi hal yang demikian, sahabat berusaha untuk memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang dialami umat muslim. Penjelasan yang diambil akan berpegang pada Alquran dan hadits. Tetapi jika hal tersebut tidak ditemukan kesesuaiannya, maka akan diadakannya suatu ijtihad dalam menjelaskan ayat sesuai dengan kemampuan akal mereka. Penafsiran yang dilakukan dengan menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan sunah/hadits, atau ayat dengan ijtihad para sahabat ini populer dikenal dengan istilah tafsir *bi al-ma'tsur* (Nurdin, 2013, p. 84). Penafsiran dengan metode ini terus mengalami perkembangan sampai kepada masa Tabiin.

Setelah penafsiran yang mengambil penjelasannya kepada Alquran, hadits dan ijihad, maka setelah itu muncul pola penafsiran yang didalamnya mengambil penjelasan yang didapat dari penalaran akal pribadi dari seorang mufassir itu sendiri. Kemudian pola ini populer dengan sebutan tafsir *bi al-ra'yi*. Banyak mufassir sering menggunakan metode *tahlili* yaitu dengan menyusun tafsir Alquran dengan urutan mushaf.

Salah satu ulama terkenal yang menyusun kitab tafsir adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary (Imam Ath-Thabari), yang membuat suatu karya fenomenal yaitu kitab *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*.

Kitab Tafsir Ath-Thabari merupakan kitab yang paling banyak dirujuk. Hal ini tidak terlepas dari kecerdasan yang dimiliki pengarangnya. Teknik yang digunakan oleh Imam Ath Thabari dalam menyusun kitab tafsir ini dengan menggunakan metode *tahlili* dengan menjelaskan setiap aspek yang ada didalam Alquran sesuai dengan urutan mushaf Ustmani. Kitab tafsir ini mengambil penjelasan dengan menggunakan ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, ayat dengan ijihad sahabat sehingga kitab tafsir masuk kedalam golongan kitab tafsir dengan menggunakan metode *bi al-ma'tsur*.

Dalam proses menjelaskan, Ath-Thabari akan menjelaskan dengan ayat, kemudian dicari hadits yang relevan dengan pembahasan ayat tersebut. Ketika menjelaskan dengan hadits, Ath Thabari akan mengkritik pula bila terdapat suatu hadits yang memiliki sanad yang lemah. Selanjutnya, Imam Ath Thabari akan menjelaskan ayat dengan mengutip dari beberapa pendapat sahabat, seperti Khulafaur Rasyidin, Abdullah bin Ma'ud, dan lainnya tapi tidak terlalu banyak yang beliau sering beliau ambil pendapatnya. Serta memasukan juga pendapat dari kalangan tabi'in guna memperjelas pemahaman dari ayat tersebut.

Metode penafsiran Alquran *bi al-ma'tsur* perlu diteliti kaitannya dengan penerapan hukum Islam. Fiqih yang pada dasarnya adalah suatu pemahaman atau penalaran. Bagaimana pengungkapan makna-makna yang terkandung dalam Alquran dijadikan sebagai suatu hukum islam. Ibnu Jarir yang tidak menggunakan pendekatan khusus dalam penafsirannya, akan menjadi perhatian bagaimana Ibnu

Jarir menggunakan metode *bi al-Ma'tsur* digunakan untuk memahami ayat hukum yang berkembang sesuai perkembangan sosial budaya manusia.

Begitu kentalnya kesan tafsir *bi al-ma'tsur* dalam kitab tafsir ini layak untuk diteliti konsistensi dan kemurnian penafsiran *bi al-ma'tsur* khususnya ketika menafsirkan tentang ayat-ayat ahkam dalam Alquran.

H. Metodologi Penelitian

Penelitian ialah suatu tahap dalam menemukan informasi tentang suatu tema atau permasalahan. Penelitian ini didasari akan adanya suatu permasalahan yang membutuhkan sebuah jawaban atau bisa juga dari suatu keinginan untuk membuktikan suatu hal yang telah terjadi atau mengetahui latar belakang adanya sesuatu (Saebani, 2008, p. 39).

Setiap penelitian akan berdasar pada suatu permasalahan. Pada umumnya, terdapat dua cara yang biasa dilakukan dalam melakukan suatu penelitian dalam memecahkan suatu masalah, yaitu cara berpikir analitik dan cara berpikir sintetik (Afifudin & Saebani, 2012, p. 41). Teknik analitik akan berangkat dari suatu pengetahuan umum yang kemudian meneliti persoalan khusus yang hasil dari kesimpulannya bersifat deduktif. Sedangkan untuk metode simtetik sendiri berangkat dari pengetahuan khusus yang meneliti pengetahuan umum sehingga kesimpulan yang ditarik adalah induktif (Saebani, 2008, p. 42).

Berikut merupakan langkah-langkah penelitian yang penulis lakukan dalam menyelesaikan penelitian ini

1. Metode Penelitian

Penelitian kali ini, penulis menggunakan metode penelitian yaitu bersifat *deskriptif-analisis* dalam usaha untuk menggambarkan dan menjelaskan sebuah teori dari berbagai sumber, serta sebagai suatu langkah untuk menggali inti dari suatu gagasan dengan cara memaparkan dan menerangkan gagasan tersebut (Mustaqim, 2017). Penulis menggunakan metode ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan mengenai penerapan metode penafsiran *bi al-ma'tsur* dalam suatu kitab tafsir. Selanjutnya setelah mendeskripsikan metode tersebut, maka akan

dianalisis penerapan metode penafsiran *bi al-ma'tsur* dalam kitab tafsir yang ditentukan.

Dengan penjelasan bahwa penelitian ini digunakan untuk memahami dan mengembangkan teori yang sudah ada, maka dalam meneliti tentang analisis penerapan tafssir *bi al-ma'tsur* dalam kitab tafsir Ath Thabari telaah tentang ayat ayat hukum, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian tentang analisis penerapan tafssir *bi al-ma'tsur* dalam kitab tafsir Ath Thabari telaah tentang ayat ayat hukum dirasa sangat relevan dengan apabila diteliti dengan pendekatan metode kualitatif jenis deskriptif. Hal unu sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh penelitian kualitatif, yaitu mengamati dan observasi kajiiah terhadap naskah tertentu dan kemudian hasil penititan ini dipaparkan dengan metode deskriptif.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan penulis dalam meneliti permasalahan kali yaitu dengan menggunakan penelitian data kualitatif, kemudian dikumpulkan data-data yang berhubungan dengan metode penafsiran *bi al-ma'tsur* secara komprehensif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah yang mana peneliti akan menjadi satu instrument kunci penelitian (Mustaqim, 2017, p. 57). Pertimbangan penggunaan metode kualitatif karena prosedur dari metode ini menghasilkan suatu data secara deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dan perilaku yang bisa diamati (Moleong, 2000, p. 54). Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang berdasarkan kepada fenomena atau permasalahan tertentu. Dalam penelitian ini, biassanya dilakukan sebuah penjabaran dari suatu hal yang kompleks, meneliti kata-kata atau melakukan suatu studi pada permasalahan tertentu (Iskandar, 2009, p. 11).

Kemudian dari data ini akan dianalisis mengenai penerapan metode penafsiran *bi al-ma'tsur* dalam kitab Tafsir *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-*

Qur'an karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary.

3. Sumber Data

Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun data primer yang digunakan oleh penulis bersumber dari *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia* sebagai sumber pengambilan ayat Aquran. Serta kitab tafsir *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabary (Imam Ath Thabari). Adapun untuk data sekundernya penulis mengambil data dari berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan tema yang diambil. Karya ilmiah itu berupa buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi, makalah dan karya tulisan lain yang berhubungan dengan tema yang sesuai syarat untuk dijadikan sebagai sumber data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data secara *library research* atau penelitian kepustakaan. Menurut Mardalis, dalam sebuah kutipan jurnal menjelaskan teknik penelitian ini merupakan suatu proses penelitian yang digunakan sebagai usaha dalam mengumpulkan suatu data dan informasi yang terdiri dari berbagai bahan bacaan yang ada di perpustakaan, seperti majalah, buku, catatan kisah dan sumber lain yang sesuai dengan tema (Sari & Asmendari, 2020, p. 43). Adapun untuk bentuk file yang digunakan dengan menggunakan tipe *hardfile* dan *softfile*. Sumber ini tentu dipilih hanya yang sesuai dengan tema penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan bisa berupa daftar check-list klasifikasi bahan penelitian, skema/ peta penulisan dan format catatan penelitian (Sari & Asmendari, 2020, pp. 43–44).

Sedangkan dalam mengumpulkan dokumentasi terkait, yaitu pengumpulan data tertulis yang berisikan penjelasan mengenai tema

penelitian yang berasal dari data-data atau variable dari catatan, makalah, jurnal atau lainnya.

5. Analisis Data

Dalam melakukan penelitian kali ini dirasa perlu adanya suatu analisis data. Analisis digunakan sebagai penentu keberadaan suatu konsep, tema, karakter atau kalimat dalam teks atau serangkaian teks yang bisaa diartikan sebagai buku, esai, berita atau lainnya (Sari & Asmendari, 2020, p. 47). Analisis ini digunakan penulis sebagai langkah untuk mendapatkan suatu infernsi yang sah dan dapat ditinjau ulang. Pada pengerjaannya, analisis ini bekerja dengan suatu perbandingan, penggabungan dan pemilahan sebagai upaya untuk menemukan data yang relevan.

Adapun pada penelitian kali ini akan dianalisis data yang berkaitan dengan metode tafsir *bi al-ma'tsur* dalam proses penafsiran Alquran. Kemudian akan dianalisis pula dalam tafsir *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (tafsir Ath-Thabari) mengenai konsistensinya dalam melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun atas lima bab, yang terdiri dari satu bab sebagai pendahuluan, satu bab landasan teori, dua bab sebagai pembahasan materi inti, dan satu bab sebagai penutup dari penelitian. Adapun mengenai rincian dari setiap tersebut yaitu

BAB I : Merupakan awal penelitian yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : Membahas mengenai landasan teoritis yang digunakan khususnya mengenai tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al ra'yi*.

BAB III : Pembahasan mengenai tokoh pengarang dan kitab tafsir Ath Thabari, yaitu Imam Ath Thabari dimulai dari biografinya, karya yang pernah

dibuat, guru-gurunya, murid-murid yang pernah belajar dengannya, pandangan ulama tentang pribadi Imam Ath Thabari, karakteristik Tafsir Ath Thabari, dan pandangan ulama terhadap tafsir Ath Thabari.

BAB IV : Pemaparan mengenai analisis terhadap penafsiran *bi al-ma'tsur* dalam Tafsir Ath Thabari. Dimulai dengan menghimpun ayat ayat ahkam dalam Alquran, penafsiran Imam Ath Thabari terhadap ayat ayat ahkam, analisis konsistensi penafsiran *bi al-ma'tsur* yang dilakukan Imam Ath Thabari.

BAB V : Memberikan penutup dari penelitian ini, yang didalamnya menghimpun kesimpulan penelitian dan saran-saran mengenai penelitian selanjutnya.

